Jurnal Ilmu Teknik | Vol..., No..., Bulan (Tahun)
p-ISSN: XXXX XXXX
e-ISSN: XXXX XXXX
https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/juitek/index

PERENCANAAN TAMAN BUDAYA KULISUSU DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR EKLEKTIK DI KABUPATEN BUTON UTARA

Machmuddin Muhammad

Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Kota Kendari, Indonesia

Kata Kunci

Perencanaan Taman Budaya, Arsitekture Eklektik

Abstrak

Perencanaan Taman Budaya Kulisusu di Kabupaten Buton Utara bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang menjadi pusat aktivitas budaya, edukasi, dan rekreasi bagi masyarakat setempat serta wisatawan. Taman budaya ini akan menampilkan berbagai elemen budaya lokal, termasuk tarian, musik, seni rupa, dan kerajinan tradisional. Konsep arsitektur eklektik diterapkan dalam desain bangunan dan tata ruang taman, yang menggabungkan berbagai gaya arsitektur untuk menciptakan harmoni antara modernitas dan tradisi. Pendekatan eklektik ini memungkinkan integrasi elemen-elemen arsitektur tradisional Buton, seperti rumah panggung, dengan gaya arsitektur kontemporer yang memberikan nuansa unik dan menarik. Rancangan ini juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dengan memanfaatkan material lokal yang ramah lingkungan serta sistem pengelolaan air dan energi yang efisien. Dengan adanya Taman Budaya Kulisusu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya lokal serta menjadi daya tarik wisata baru di Kabupaten Buton Utara. Proyek ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan penciptaan lapangan kerja baru.

Keywords

Cultural Park Planning, Eclectic Architecture

Abstract

Planning for the Kulisusu Cultural Park in North Buton Regency aims to create a public space that will become a center for cultural, educational and recreational activities for the local community and tourists. This cultural park will feature various local cultural elements, including dance, music, fine arts and traditional crafts. The concept of eclectic architecture is applied in the building design and garden layout, combining various architectural styles to create harmony between modernity and tradition. This eclectic approach allows the integration of traditional Butonese architectural elements, such as houses on stilts, with contemporary architectural styles that provide a unique and interesting feel. This design also considers aspects of environmental sustainability by utilizing local, environmentally friendly materials and efficient water and energy management systems. With the Kulisusu Cultural Park, it is hoped that it can increase public awareness and appreciation of local cultural heritage and become a new tourist attraction in North Buton Regency. This project is also expected to support local economic development through increasing tourist visits and creating new jobs.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Buton Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia yang beribukota Buranga. Kabupaten ini didirikan berlandaskan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007). Kabupaten Buton Utara terdiri dari antara lain Kecamatan Kulisusu Utara dan Kecamatan Kulisusu (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017). Dalam melaksanakan rencana arah dan tujuan dari seluruh kegiatan Kabupaten Buton Utara, maka pemerintah daerah berdasarkan visi-misi daerah. Visi pembangunan jangka panjang Kabupaten Buton Utara tahun 2020-2025 adalah mewujudkan Buton Utara yang maju, adil, dan sejahtera 2020-2025. Dalam menjalankan visi tersebut maka ditetapkan misi Kabupaten Buton Utara yaitu peningkatan pelayanan pendidikan dan pengetahuan sendi-sendi sosial budaya (Visi-misi & program Kabupaten Buton Utara yang maju, adil, dan sejahtera, 2020). Misi ini dapat ditempuh dengan pembangunan taman budaya.

Di Kabupaten Buton Utara terdapat banyak sekali potensi budaya, seni, dan tradisi masyarakat (Aminah, 2016) seperti tradisi *posuo* (pingitan), pesta adat rakyat, tari *alionda*, tari *kompania*, tari *pangaru,* Benteng Lipu, potensi pemandangan pantai, pemandangan laut, (Sarjono, 2019). Selama ini budaya, seni, dan tradisi masyarakat Buton Utara cenderung mulai pudar karena pewadahan lembaga belum ada (Aminah, 2016). Hal ini disebabkan budaya, seni, dan tradisi masyarakat masih bersifat sporadis sehingga sulit terarsipkan dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pemerintah yang mengapresiasi budaya, seni, dan tradisi masyarakat Buton Utara (Aminah, 2016).
Bangunan taman budaya dengan pendekatan arsitektur eklektik penting direncanakan sebagai berikut: (1) Di Kabupaten Buton Utara terdapat banyak sekali potensi budaya yang bersifat sporadis dan belum terarsipkan dengan baik; (2) Kabupaten Buton Utara mempunyai potensi aspek-aspek demografis yang cukup tersedia; (3) Arsitektur eklektik di Indonesia memadukan antara arsitektur lokal dan arsitektur non lokal. Urgensi-urgensi penelitian dijelaskan di bawah ini.

Taman budaya adalah lembaga kebudayaan pemerintah dalam rangka untuk melestarikan budaya lokal setempat (Saddan,2016; Heryandi, 2018; Aziz, 2021; Sari, 2020; Simanjuntak, 2016). Keberadaan taman budaya di Indonesia dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal setempat secara optimal (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya; Wulandari, 2012; Saddan, 2016; Simanjuntak, 2016; Sari, 2020; Arimbi, 2017). Dalam perkembanganya, keberadaan taman budaya di Indonesia mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut: (1) Taman budaya meningkatkan kepercayaan jati diri masyarakat dan tengaran bangunan (2) Ruang kreatif seniman dan budayawan, serta pusat laboratorium budaya (Setiawan, 2019; Arimbi, 2017; Sari, 2020; Heryandi, 2018; Simanjuntak, 2016).

Di sisi lain, keberadaan taman budaya di Indonesia terdapat kendala-kendala sebagai berikut: (1) cenderung semakin menurun kepopuleranya; (Arimbi, 2017; Saddan, 2016; Simanjuntak, 2016; Refhandri, 2016;Sinabariba, 2019). Arsitektur eklektik adalahmemilih, dan memadukan dengan metode dari beberapa unsur terbaik sebelumnya sehingga tercipta bentukan baru (Tanoko, 2013; Anhar, 2007; Wijaya, 2017; Kinasih, 2020; Vincentius, 2019; Mangunwijaya, 2013; Umar & Agus, 2020)

Dalam sejarah perkembanganya, arsitektur eklektik dilatarbelakangi sebagai berikut: (1) Arsitektur eklektik di Indonesia merupakan perpaduan antara arsitektur Kolonial, arsitektur Tionghoa, dan arsitektur lokal; (2) Arsitektur eklektik muncul pada abad ke-14 sampai abad ke-15 SM di negara bagian Eropa; (3) Arsitektur eklektik muncul pada akhir abad ke-19 sebagai akibat dari krisis keamanan, ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan sehingga menghasilkan zaman pancaroba yang kembali ke katalog lama (Maulida, 2019; Martokusumo, 2004; Anhar & Tharziansyah 2007; ;Vincentius, 2019; Florenza, 2018; Hanum, 2016; Umar & Agus 2020). Penggunaan arsitektur eklektik dalam berarsitektur mempunyai beberapa keunggulan-keunggulan sebagai berikut: (1) Arsitektur eklektik cukup lengkap karena mengolah bentuk, tata massa, ruangan, ornamen, dan struktur bangunan; (2) Arsitektur eklektik menggunakan metode *Trend Cross Cultural* (TCT/ tren persilangan budaya (Florenza, 2018; Vincentius, 2019; Anhar, 2007; Tanoko. 2013; Hanum, 2016; Umar & Agus 2020).

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengolah lokasi dan tapak bangunan taman budaya dengan pendekatan arsitektur eklektik di Kabupaten Buton Utara?
2. Bagaimana mengolah kebutuhan ruangan bangunan taman budaya dengan pendekatan arsitektur eklektik di Kabupaten Buton Utara?
3. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip arsitektur eklektik pada bangunan taman budaya di Kabupaten Buton Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengolah lokasi dan tapak bangunan taman budaya dengan pendekatan arsitektur eklektik di Kabupaten Buton Utara.
2. Untuk mengolah kebutuhan ruangan bangunan taman budaya dengan pendekatan arsitektur eklektik di Kabupaten Buton Utara.
3. Untuk menerapkan prinsip-prinsip arsitektur eklektik pada bangunan taman budaya di Kabupaten Buton Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Menghasilkan lokasi dan tapak bangunan taman budaya dengan pendekatan arsitektur eklektik di Kabupaten Buton Utara.
2. Menghasilkan kebutuhan ruangan bangunan taman budaya dengan pendekatan arsitektur eklektik di Kabupaten Buton Utara.
3. Menghasilkan prinsip-prinsip arsitektur eklektik pada bangunan taman budaya di Kabupaten Buton Utara.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode arsitektur (perancangan) dengan pendekatan kualitatif. Metode arsitektur adalah proses untuk merancang bangunan yang terdiri dari identifikasi dan analisis sumber data, teknik pengumpulan data, sintesis konsep, dan penggambaran (*drawing*). Metode ini digunakan karena dalam perancangan arsitektur data dan fakta merupakan suatu hal yang menjadi dasar atau sumber ide dalam rancangan (Hasan, 2014). Penulis memilih pendekatan kualitatif sebagai berikut: (1) penelitian ini bukan untuk membuktikan teori dan menguji sebuah teori atau menguji sebuah hipotesis dari asumsi teori; (2) dalam penelitian ini terdapat teori tetapi tidak terkungkung oleh teori dan pendapat sebelumnya sehingga dalam lingkungan yang alami penulis akan menggambarkan apa adanya; (3) penelitian ini berusaha menggali secara dalam dan detail dari fenomena tersebut yang tidak akan terjawab kalau informan hanya mengisi kuesioner. Hal ini membutuhkan pendekatan yang intens dari peneliti atau personal untuk menggali sehingga peneliti benar-benar mendapatkan informasi yang detail dan akurat langsung dari sumbernya; (4) kasus atau fenomena yang peneliti teliti adalah unik dan berbeda dari yang lain sehingga penulis tidak bermaksud menggeneralisasi melainkan hanya menggambarkan dari fenomena atau kasus tersebut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kondisi eksisting;orientasi matahari; orientasi angin; sirkulasi; kebisingan; kontur tapak; kondisi tiang listrik; kondisi jalan; kondisi riol kota; batas-batas tapak; arah mata angin; vegetasi; bangunan-bangunan di sekitar tapak; ketinggian tapak terhadap jalan; kondisi kontur tapak (relatif datar, landai, tajam, atau ekstrim); arah pandang dari dalam ke luar tapak; arah pandang dari luar ke dalam tapak; tingkat kecepatan kendaraan di sekitar tapak; kebisingan di luar tapak (tinggi, sedang, atau rendah); kebisingan dari dalam ke luar tapak misalnya mesin genset, kebisingan penghuni, auditorium, ruangan di luar bangunan, pengeras suara dan area parkir; sistem perpipaan; sistem penghawaan; sistem kelistrikan; sistem pencahayaan; sistem. pembuangan sampah; sistem jaringan air bersih; sistem pembuangan air kotor; sistem komunikasi; sistem keamanan; dan sistem penangkal petir. Sedangkan sumber data primer lainnya adalah kondisi eksisting vegetasi di dalam dan di luar tapak; arah datang angin; pencapaian ke bangunan (*entrance*), langsung (frontal), tersamar (tidak langsung), atau berputar (spiral); publik; semi publik; privat; servis; sirkulasi kendaraan roda empat; sirkulasi kendaraan roda dua; sirkulasi angkutan umum; sirkulasi disabilitas; sirkulasi utilitas; nama jalan; ukuran jalan; arah sirkulasi jalan

(dua arah atau satu arah); panjang jalan; lebar jalan; sirkulasi parkir; sirkulasi pejalan kaki; tingkat kriminalitas tinggi, sedang, atau rendah; komparasi arsitektur eklektik dan taman budaya; zoning; denah *layout* ruang; standar perabot; standar pelaku; konsep kebutuhan ruang; konsep utilitas; analisis tapak terkait orientasi matahari; denah; potongan; konsep struktur (struktur bawah, struktur tengah, struktur atas, dan studi literatur); perspektif mata burung; denah tapak; konsep ruang luar; perspektif Kawasan; dan perspektif ruang luar.

b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Buton Utara; data BPS Kabupaten Buton utara 2020; peta administrasi Kabupaten Buton Utara; *google earth*; sistem utilitas seperti perpipaan, penghawaan, kelistrikan, pencahayaan, pembuangan sampah, jaringan air bersih, pembuangan air kotor, komunikasi, keamanan, dan penangkal petir; identifikasi vegetasi seperti tanaman pelindung, pengarah, penutup, semak, dan perambat; pencapaian ke 8 bangunan (*entrance*), langsung, tersamar, atau berputar; publik; semi publik; privat; servis; aturan-aturan bangunan seperti garis sempadan pagar, garis sempadan bangunan, KLB, dan KDB; sirkulasi pada tapak seperti kendaraan roda empat, roda dua, angkutan umum, disabilitas; dan utilitas; nama jalan; ukuran jalan; arah sirkulasi jalan (dua arah atau satu arah); panjang jalan; lebar jalan; sirkulasi parkir; sirkulasi pejalan kaki; pelaku; aktivitas pelaku; karakteristik ruang dan kelompok ruang, Sedangkan sumber data sekunder lainnya adalah membuat analisis besaran ruang; standar ruang; standar perabot; kelompok ruang; membuat analisis hubungan ruang berdasarkan sistem zonasi (erat, kurang erat, atau tidak erat); membuat analisis organisasi ruang berdasarkan pola hubungan ruang; membuat analisis struktur antar ruang berdasarkan organisasi ruang horizontal dan vertikal; serta tetap memperhatikan zona publik, semi publik, privat, dan servis; esensi arsitektur eklektik; esensi taman budaya; latar belakang; etimologi; kelebihan; kekurangan; kriteria; prinsip-prinsip transformasi seperti transformasi dimensional, subtraktif, aditif, dan tema bangunan; esensi arsitektur eklektik disinergikan dengan taman budaya; tampak atas kawasan dan denah tapak; kebutuhan ruang; besaran ruang; hubungan ruang; organisasi ruang; studi literatur; potongan arah memanjang dan melebar; jenis fondasi; ukuran fondasi; lantai; ukuran kolom; ukuran balok; tinggi bangunan; bahan plafon; bahan konstruksi atap; tinggi atap; tampak depan, samping, dan belakang; serta hasil transformasi bentuk

Lokasi Penelitian

Merencanakan bangunan taman budaya dengan pendekatan eklektik di Kabupaten Buton Utara adalah alternatif satu tapak. Alternatif satu tapak terletak di tapak berbentuk *hook* di Jalan Keraton, Kelurahan Lipu, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Tapak di sebelah utara bebatasan dengan Jalan Keraton, di sebelah selatan berbatsan dengan rumah warga, di sebelah timur berbatasan dengan Benteng Lipu Kulisusu, dan di sebelah barat berbatasan dengan jalan setapak.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung setelah dikeluarkan izin penelitian dati Kaprodi sampai pada tahap Penulisan. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan semua itu selama 3 bulan.

Populasi

Jumlah penduduk di Kecamatan Kulisusu pada tahun 2019 sebanyak 23.545 orang dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari wanita. Penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Wandaka sebanyak 3.032 orang. Penduduk paling sedikit terdapat di Desa Waculaea sebanyak 449 orang. Piramida penduduk Kecamatan Kulisusu berbentuk segitiga (ekspansif). Ekspansif adalah tingkat fertilitas di Kecamatan Kulisusu masih tinggi dan angka harapan hidup masih cukup.

Kecamatan Kulisusu secara administratif terdiri dari 16 desa dan 7 kelurahan. Daratan Kecamatan Kulisusu seluas 172.78 km^2 persegi. Kecamatan Kulisusu memiliki batasan wilayah sebagai berikut: (1) sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kulisusu Utara (2) sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda. (3) sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda. (4) sebelah barat berbatasan dengan Kulisusu Barat

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif terhadap data kualitatif dan didukung oleh analisis kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan semua informasi dari hasil analisis kuantitatif yang disajikan ke dalam bentuk tabel, gambar, grafik dan peta.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Konsep Dasar Perancangan

Gagasan awal dari suatu konsep perencanaan adalah titik tolak pendekatan acuan ,dimana konsep-konsep tersebut merupakan alat untuk mengubah pernyataan masalah non-fisik menjadi produk fisik .Konsep-konsep pada tahap perencanaan diarahkan pada pengembangan rancangan. Adapun kategori konsep pendekatan acuan berupa pendekatan fisik makro dan pendekatan fisik mikro Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan pada unsur arsitektur eklektik. Konsep ini sangat baik digunakan karena memanfaatkan potensi alam untuk mendukung kenyamanan kegiatan di dalam bangunan, serta mendukung kegiatan. Dasar pendekatan perancangan taman budaya di kabupaten buton utara

Pendekatan Konsep Perancangan Makro

Pendekatan konsep makro merupakan langkah penyelesaian konsep pada wadah fisik perkembangan kawasan, khususnya perkembangan dibidang yang berkaitan dengan fungsi bangunan, Lahan yang cukup besar terkait dengan fungsi dari perancangan taman budaya yang memerlukan space yang cukup besar. Keberadaan lokasi perancangan tidak jauh dari kota kabupaten buton utara. Kelancaran aksesibilitas kendaraan yang berada di sekitar lokasi perancangan dapat memudahkan keluar masuknya pengunjung, pengelola. Kelengkapan utilitas pada bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan terkait dengan fungsi bangunan dengan kepadatan pengunjung yang cukup tinggi



- Jarak pusat kota ke site ± 0,32 km.
- Jarak site ke bank ± 0,48 km.
- Jarak site ke pusat pemerintahan ± 0,65 km.
- Jarak site ke pelabuhan ± 1 km.



Dalam perencanaan bangunan harus meminimalisir penggunaan pencahayaan buatan yang dapat merusak lingkungan. Pada Perencanaan Taman Budaya Kulisusu Kabupaten Buton Utara Matahari terbit tepat di belakang bangunan sehingga sinar matahari pada

pagi hari dapat bermanfaat bagi pengguna bangunan, pada sore hari sinar mata hari tepat pada bagian depan bangunan sedangkan pada siang hari tepat berada pada bagian tengah bangunan yang dapat menyebakan panas yang tinggi, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan penanaman pohon yang dapat mereduksi panas sinar matahari, mengatur peletakan



vegetasi sebagai penghalang dan pemberian cadangan oksigen. Vegetasi disesuaikan dengan tata letak bangunan dan tapak karena berpengaruh pada kondisi fisik bangunan. Sehingga bisa mengurangi sinar yang kurang baik pada waktu tertentu, memberikan element kolam dan material batu alam, selain itu dapat diatasi dengan pemasangan oversteak agar sinar matahari yang masuk kedalam bangunan tidak berlebihan

Arah Angin

Arah angin sangat berpengaruh terhadap bukaan untuk penghawaan alami bagi bangunan Perencanaan Taman Budaya Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Pada area tapak, angin bertiup dari utara ke selatan begitu pula sebaliknya. Jadi, untuk memperoleh penghawaan alami yang maksimal, diperbanyak bukaan pada arah utara dan selatan bangunan.



Tanggapan mengenai arah angin terhadap perencanaan bangunan yaitu sebagai berikut:

a. Penempatan ventilasi yang berorientasi dengan arah hembusan angin khususnya pada ruang-ruang yang mengutamakan pengudaraan secara alami.

b. Penempatan beberapa vegetasi/pohon untuk menahan angin dengan intensitas tinggi.

Kebisingan

Arah datangnya kebisingan di sekitar tapak :

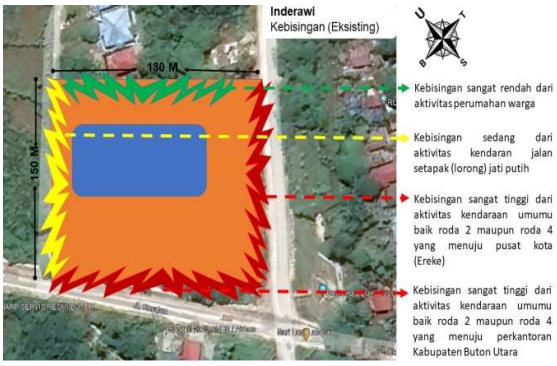
a. Kebisingan tinggi berada pada jalur lalulintas kendaraan yaitu jalan Poros Laworo dan jalan Kompleks Bumi Praja.

b. Kebisingan rendah berasal dari lahan kosong sisi utara dan timur

c. Untuk meredam kebisingan, dapat dilakukan dengan pemberian buffer (penyaring) berupa vegetasi tanaman pada titik-titik sumber kebisingan yang kiranya memiliki potensi mengganggu kenyamanan pada bangunan di dekatnya.

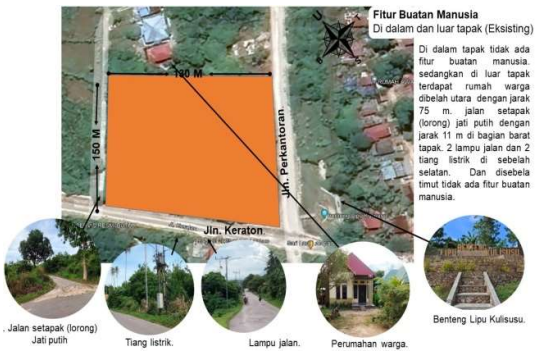
d. Kelompok bangunan yang membutuhkan noise yang rendah dijauhkan dari sumber kebisingan.

e. Penempatan kawasan terbuka yang luas di area depan tapak, sebagai upaya menjauhkan bangunan dari sumber bising



Penzoningan

Penzoningan pada tapak didasarkan pada pengelompokan kegiatan yang mempunyai sifat, hubungan dan fungsi ruang yang kurang lebih sama dan merupakan urutan kegiatan yang terjadi dalam tapak. Berikut penzoningan yang ada dalam bangunan Perencanaan Taman Budaya Kulisusu i Kabupaten Buton Utara: Zona Publik, Zona Semi Publik, Zona Private dan Zona Service



Pembagian zona dapat dilaksanakan dengan memperhatikan sifat kegaitan yang berlangsung pada kawasan. Zona – zona tersebut dapat di bagi menjadi empat jenis yakni sebagai berikut:

a. Zona Publik yang berarti kegiatan yang diwadahi pada kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat pablik/umum.
b. Zona Semi Publik yang menunjukan bahwa pada zona adalah zona peralihan antara zona pablik dan zona privat
c. Zona Privat, pada zona ini terdiri dari kelompok bangunan yang mewadahi kegiatan yang membutuhkan ketenangan
d. Zona Servis, di mana pada zona ini terdiri dari bangunan yang bersifat mendukung bagi aktifitas yang terjadi pada zona yang lain

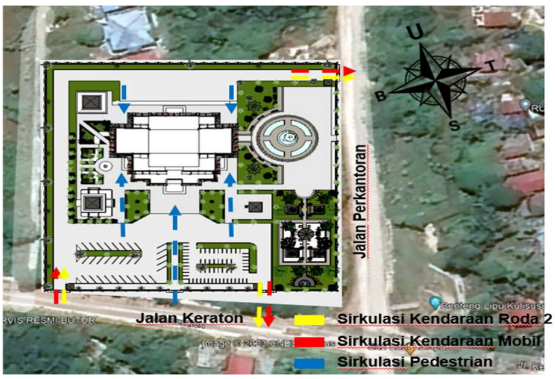
Konsep sikulasi menuju tapak

Lokasi site merupakan lokasi yang tidak sulit dicapai karena tersedia jalan yang digunakan sebagai akses menju Lokasi tapak. Perencanaan Taman Budaya Kulisusu Buton Utara dapat dicapai melalui jalan laworo dan Jalan kompleks bumi praja



Konsep Sistem sikulasi dalam tapak/site

Dalam Perencanaan Taman Budaya Kulisusu Kabupaten Buton Utara, pola sirkulasi yang digunakan adalah Pola Sirkulasi Linear. Pola sirkulasi linear menjadi unsur pengorganisir utama bagi sederetan fungsi dan ruang, selain itu pula jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang-cabang, atau membentuk putaran, dengan pola sirkulasi demikian para pengunjung dapat efektif dalam melakukan aktivitasnya



Konsep Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

Konsep bentuk dasar dan tampilan bangunan menggunakan konsep arsitektur Eklektik, dasar pertimbangan bentuk dan penampilan bangunan adalah:

a. Menerapkan unsur-unsur rumah EKLEKTIK muna pada tampilan bentuk bangunan.

b. Penampilan bentuk bangunan diharapkan mampun menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan modern.



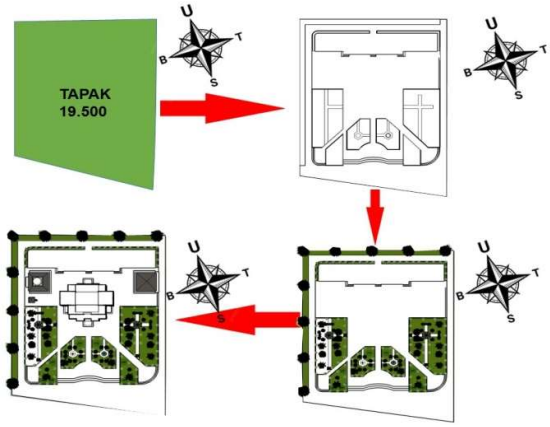


KONSEP ARSITEKTUR EKLEKTIK

Pengertian Arsitektur Eklektik

Gaya eklektik merupakan turunan dari arsitektur eklektik. Arsitektur eklektik berarti memilih dan memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri. Eklektik juga menjadi simbol romantisme dalam arsitektur karena terdapat beragam detail yang penuh cerita sejarah (Tanoko, 2013). Akulturasi budaya dalam bidang arsitektur ditandai dengan hadirnya gaya arsitektur eklektik yang merupakan upaya memilih, memadukan beberapa unsur yang terbaik, dan memberikan pesona estetik yang menarik (Tharziansyah, 2007).

Arsitektur eklektik adalah konsep arsitektur dengan cara menggabungkan berbagai aspek, ide, teori maupun yang ditujukan untuk membuat arsitektur terbaik dengan kombinasi yang ada. Konsep arsitektur eklektik tidak selalu menggabungkan tetapi kadang-kadang hanya menerapkan salah satu gaya saja, tetapi dalam bentuk sistem konstruksi, fungsi, dan sisi konseptual, berbeda dari sistem klasik asli (Wijaya, 2017). Dalam arsitektur, eklektisisme sebagai metode bisa dimaknai sebagai sebuah proses seleksi bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen arsitektur dari masa lalu yang kemudian dimodifikasi sedemikian hingga bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen tersebut dikomposisikan untuk menciptakan pemikiran baru, prinsip baru dan gaya baru meskipun nama bisa sama (Kinasih, 2020).



Salah satu bentuk arsitektur dengan gaya Eklektik di Kalimantan Selatan adalah Rumah Batu Pasayangan di Martapura. Bangunan ini dinamakan Rumah Batu karena bahan bangunan yang didominasi oleh struktur beton yang membuatnya unik dengan perkembangan arsitektur lokal yang ada pada masa itu. Gaya arsitektur eklektik mulai tampak pada fasade bangunan dengan penggunaan gevel pada bagian atap. Gevel yang merupakan gaya Arsitektur Eropah (Herbert Goldfried dan Jan Jenning, 1988) ini dikombinasikan dengan ornamen dengan ragam hias arsitektur Banjar seperti bentuk pakis, bunga, dedaunan dan tulisan kaligrafi Arab (tulisan Allah) pada puncak gevel (Anhar & Tharziansyah, 2007).



Tinjauan Arsitektur Eklektik Buton Utara

Eklektisisme juga memilih gagasan (konsep, keyakinan, doktrin) dari bermacam pikiran dalam proses menyusun sistem kita sendiri. Prinsip eklektisisme dapat menghubungkan antara elemen, unsur-unsur arsitektur vernakular yang masih mengindahkan prinsip-prinsip arsitektur masa yang akan datang. Eklektisisme sebagai metode perkembangan arsitektur masa depan yang lebih memberikan kebebasan/keleluasaan dalam merancang, dengan mengambil beberapa elemen/gaya arsitektur masa lampau. Dengan ditemukannya cara untuk membawa gaya terdahulu ke dalam

gaya sebuah rancangan, didapatkan penemuan baru yang natural yang tidak dikenal sebelumnya. Kekuatan intelektual eklektisisme adalah kebebasan bekerja dengan melakukan pemilihan dan padu-padan dari berbagai gaya, yang akan melahirkan gaya baru (Hanum, 2016).

Ciri-Ciri Arsitektur Eklektik sebagai berikut:

1. Memilih dan memadukan unsur-unsur ke dalam bentuk tersendiri.
2. Arsitektur eklektik penuh cerita sejarah.
3. Arsitektur eklektik dihasilkan dari akulturasi budaya
4. Arsitektur eklektik termasuk arsitektur modern.
5. Arsitektur eklektik berbasis arsitektur masa lalu dan dikombinasikan dalam desain.
6. Arsitektur eklektik memodifikasi arsitektur masa lalu.
7. Arsitektur eklektik merupakan hasil tanggapan dari arsitektur klasik.
8. Arsitektur eklektik dihasilkan dari beberapa bentukan arsitektur.
9. Arsitektur eklektik mencakup tata masa, ruangan, fasad, dan struktur.
10. Arsitektur eklektik komplek dan bervariasi.
11. Arsitektur eklektik bersentimen dan bernostalgia masa lalu.



Bentuk Dasar Bentuk Penelitian Eklektik

Arsitektur eklektik muncul pada abad ke-14 sampai abad ke-15 SM. Perkembangan arsitektur eklektik di Eropa terjadi pada abad ke-18 M. Perkembangan arsitektur eklektik bersamaan Neo-Klasikisme yang melanda seluruh Eropa. Eklektisisme dijadikan satu aliran dengan Neo-Klasikisme (Maulida, 2019). Di Indonesia, semangat Eklektisme dominan muncul pada awal abad ke XX dan dipelopori oleh arsitek Belanda Ed Cuypers, PAJ Moojen, dan Henri Maclaine Pont. Para arsitek Belanda ini merintis arsitektur hibrid. Arsitektur hybrid adalah perpaduan antara langgam arsitektur barat dan arsitektur lokal nusantara. Kesuksesan perkembangan arsitektur hibrid ini dapat dilihat dari karya-karya para arsitek Belanda yang dianggap sebagai rekayasa seni bangunan barat yang sempurna dalam menanggapi kondisi local (Martokusumo, 2004; Anhar & Tharziansyah 2007).



Penciptaan suatu karya seni dan desain selalu dikaitkan dengan kreativitas. Awalnya kreativitas berkaitan dengan suatu tindakan kreasi hal yang baru. Definisi kreativitas telah bergeser bukan selalu harus menemukan suatu kebaruan, namun lebih kearah sesuatu yang mengacu pada suatu tindakan membuat atau mengkreasikan sesuatu. Arti kreativitas sendiri cair dan terus berubah hingga saat ini. Ketika sesuatu yang baru tersebut telah habis, maka pada akhirnya yang tersisa hanyalah Eklektisme (Vincentius, 2019). Arsitektur eklektik muncul di Eropa pada abad 19 sebagai tanggapan terhadap kejenuhan yang terjadi di masyarakat terhadap bentuk dan konsep arsitektur klasik. Era Renaissance dianggap sebagai titik awal muncul arsitektur eklektik. Era Renaissance mencuplik unsur-unsur arsitektur Romawi. Arsitektur Romawi kembali dipakai dan dicampurkan dengan gaya arsitektur lain sehingga menghasilkan gaya baru seperti arsitektur Neo-Gotik dan Neo-Klasik (Florenza, 2018).

Arsitektur eklektik di Indonesia merupakan perpaduan antara arsitektur Kolonial, arsitektur Tionghoa, dan arsitektur local. Hal ini terlihata jelas pada bangunan-banguna masa lampau memiliki karakter yang berbeda-beda. Banguna-bangunan masa lampau memiliki kolom penyangga kayu pada teras, kolom berupa batu-bata dengan gaya klasik Eropa, dan bentuk bangunan berskala (Hanum, 2016). Pada akhir abad ke XIX dunia Barat sedang mengalami krisis dari dalam yang mengarah pada situasi yang tidak stabil.

Mempengaruhi masyarakatnya. Krisis ini membawa perubahan-perubahan dalam urusan keamanan, ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Hal ini terjadi karena perombakan struktur-struktur lama dari dunia klasik ke revolusi teknologi dan industri. Kesenjangan antara dunia klasik dan revolusi industri disebut juga zaman pancaroba. Zaman pancaroba juga dijelaskan bahwa apabila suatu bangsa yang mempunyai tradisi yang sudah berakar kuat karena sesuatu sebab diintervensi dari dalam dan dari luar lalu keluar menjadi suatu suasana baru yang menuntut pemecahan-pemecahan soal yang baru, tetapi belum menemukannya Pada saat itu disebutkan bahwa manusia Barat terjadi penurunan perihal konsep-konsep dan nilai nilai keyakinan diri. Oleh karena itu satu satunya solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah kembali ke katalog sejarah masa lalu sehingga pada akhirnya menjadi selera eklektisme (Umar & Agus 2020).





Dengan demikian arsitektur eklektik dilatarbelakangi oleh sebagai berikut: (1) Arsitektur eklektik muncul pada abad ke-14 sampai abad ke-15 SM menjelaskan perkembangan arsitektur eklektik di negara bagian Eropa terjadi pada abad ke-18 M bersamaan Neo-Klasikisme; (2) Arsitektur eklektik muncul pada abad ke-20 yang dibawa oleh para arsitek Belanda. Arsitektur eklektik menggunakan metode hybrid dan dipadupadankan dengan arsitektur local; (3) Arsitektur eklektik dilatarbelakangi oleh penciptaan karya seni dan desain dengan prinsip-prinsip kreativitas sehingga menghasilkan sesuatu yang baru; (4) Arsitektur eklektik muncul pada ke-19 di Era Renaissance sebagai tanggapan terhadap kejenuhan konsep arsitektur klasik. Arsitektur klasik dicampurkan dan dipakai dengan gaya arsitektur lain sehingga tercipta arsitektur baru; (5) Arsitektur eklektik di Indonesia merupakan perpaduan antara arsitektur Kolonial, arsitektur Tionghoa, dan arsitektur local; (6) Arsitektur eklektik muncul pada akhir abad ke-19 sebagai akibat dari krisis keamanan, ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan sehingga. menghasilkan keuntungan (zaman pancaroba). Akibat dari zaman pancaroba ini masyarakat barat kembali ke katalog lama

4. KESIMPULAN

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil desain disimpulkan sebagai berikut: pertama, lokasi dipilih di Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Lokasi dipilih berdasarkan hasil pembobotan yang berkriteria. Tapak dipilh di jalan keraton. Tapak dianalisis berdasarkan aspek-aspek demografis setempat. Kondisi eksisting tapak menghasilkan antara lain ukuran tapak 120 m x 130 m dan kondisi tapak terletak didepan Benteng Kulisusu. Batas tapak dan aksebilitas menghasilkan antara lain jalur masuk dan keluar tapak. Pemitakan menghasilkan antara lain area servis (sirkulasi kendaraan dan pedestrian), area publik (*open space* dan area parkir), area semi privat (mushola), dan privat (ruang pengelola dan kantor). Aturan-aturan menghasilkan antara lain garis sepadan bangunan 15 m dari as jalan. kontur dan fitur utama lahan menghasilkan antara lain bentuk bangunan. Tapak yang rata dan berbatu ukuran sedang dan ditumbuhi semak. Pola drainase permukaan menghasilkan antara lain pola aliran air hujan. Fitur buatan manusia di dalam dan luar tapak belum ada drainase. Sirkulasi dalam tapak menghasilkan antara lain sirkulasi kendaraan. Utilitas menghasilkan antara lain jalur kendaraan *Point of interest* menghasilkan antara lain bengunan utama ditempatkan pada bagian tengah tapak. Kebisingan menghasilkan antara lain memanfaatkan bentangan lenskep sebagai penghambat suara kebisingan dari jalan. Temperatur, curah hujan, kelembaban, angin, dan tutupan awan menghasilkan antara lain membuat bukaan semaksimal mungkin di seluruh sisi bangunan untuk memaksimalkan cahaya dan udara masuk.

Saran :

Dari beberapa indicator tersebut, perancangan Taman Budaya Kulisusu di Kabupaten Buton Utara dengan Pendekatan Arsitektur Eklektik Dengan Adanya Taman Budaya Kulisusu di Kabupaten Buton Utara dihaharapkan dapat menjadi sebuah wadah yang memenuhi fasilitas kultural dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada di kabupaten buton utara. Pada pengolahan tapak terdapat kendala antara lain kondisi tapak lebih rendah dari jalan. Penulis memberi saran untuk perencanaan kedepanya agar mlekukan penimbunan terlebih dahulu dan menggunakan fondasi yang lebih tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aminah, A., N. 2016. Buton Utara Identifikasi Seni Budaya Lokal. Diakses tanggal 23 Oktober 2021 dari https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/16/05/24/o7nuht384-buton-utara-indentifikasi-seni-budaya-lokal

Andriayani, L. 2020. Sejarah Taman Budaya Provinsi Jambi Tahun 1993-2019. Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 1-49. (II)

Anhar, P., & Tharziansyah, M. 2007. Rumah Batu Di Pesayangan Martapura Sebuah Karya Arsitektur Eklektik Di Kalimantan Selatan. Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan, Vol, 9, No. 1, 77 – 86. (I, II)

Arimbi, N., Nugroho, R., & Suparno. 2017. Taman Budaya Raja Ali Haji Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Tanjungpinang. Arsitektura, Vol. 15, No.1, 263-268. (I, II)

Aswad, m., Suleiman, A., R. 2018. Tinggalan Arkeologis Disitus Benteng Lipu Di Kecamatan. Jurnal Penelitian Arkeologi Vol. 2, No. 1, 1-20. (II)

Aziz, N., A., Widyandini, W., & Yudono, Y., W., D. 2021. Perancangan Taman Budaya Cirebon Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Sebagai Wujud Kearifan Lokal. Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur, Vol. 26, No. 2, 40-50. (I, II)

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buton Utara. Kabupaten Buton Utara Dalam Angka Buton Utara 2021. BPS Kabupaten Buton Utara: BPS Kabupaten Buton Utara. (II, III)

BPS Kabupaten Buton Utara. Kecamatan Kulisusu Dalam Angka Kulisusu 2020.: BPS Kabupaten Buton Utara: BPS Kabupaten Buton Utara. (III)

BPS Kabupaten Buton Utara. Kecamatan Kulisusu Dalam Angka Kulisusu 2019.: BPS Kabupaten Buton Utara: BPS Kabupaten Buton Utara. (II)

Florenza, T., & Fauzy, B. 2018. Mt. Eclectic Architecture On Masjid Pusdai Building In Bandung. RISA (Riset Arsitektur) Jurnal, Vol. 2, No. 3, 264-281. (I, II)

Hanum, M., & Murod, C. 2016. Tektonika-Eklektik Sebagai Kajian Tampilan Estetika Simbiosis Pada Rumah Kapitan Di Tujuh Ulu Palembang. Jurnal Permukiman, Vol. 11, No. 1, 57-70. (I, II)

Hasan, M., N. (2014). BAB III Metode Perancangan Metodologi perancangan ...http://etheses.uin-malang.ac.id › 09660027_Bab_3PDF. Diakses tanggal 20 Juni 2021 dari http://etheses.uin-malang.ac.id/2607/6/09660027_Bab_3.pdf

Heryandi, Z. 2018. Taman Budaya Kabupaten Mempawah.Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Vol. 6, No 2, 168-179. (I, II)

Kinasih, A., S., W., Marwati, & Ramadhani, S., Q. 2020. Waterfront Cottage dengan Pendekatan Arsitektur Ekletik di Pulau Mansinam Papua Barat. Timpalaja jurnal, Vol. 2, No. 2, 171-184. (I, II)

Kunardi, Widyawati, K., & Lutvaidah, U. 2019. Perancangan Pusat Batik Pesisir Dengan Pendekatan Arsitektur Eklektik Di Lasem. Lakar Jurnal Arsitektur, Vol. 2, No. 2, 116–125. (I, II)

Mafazah Noviana 2022. Penerapan Struktur Bentang Lebar Pada Redesain Sasana Lembu Swana Boxing Di Tenggarong. Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur Vol 10, No 2, hal 87 – 99. (IV, V)

Marchelinus 2022. Kebutuhan Sistem Modular Pada Bangunan High Density. Vol. 4, No. 2, Hal 2315 – 2324. (IV, V)

Martha Petronella Febryanti Teurupun 2021 Studi Literatur: Perancangan Sistem Pengatur Daya Cadangan Pada Instalasi Listrik Tenaga Berbasis Plc Omron Cp1e Jurnal Teknik Elektro. Vol 10 No. 3 Hal 671-680. (IV, V)

Narbuko, C., & Achmadi, A. 2009. Cetakan ke-10. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Pratiwi, R., P. 2009. Graha Seni dan Budaya i Surakarta sebagai Pengembangan Kompleks Taman Budaya Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Tugas Akhir, Mahasiswa Strata Satu, Universitas Sembilan Belas Maret. (II)

Ratodi, M. 2015. Diktat Metode Perancangan Arsitektur. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (II)

Refhandri, R., & Suparman, A. 2016. Redesign Taman Budaya Provinsi Riau. Jurnal Ilmiah Desain Konstruksi, Vol. 15, No. 2, 82-94. (I, II)

Rencana Pembangunan Investasi Jangka Panjang (RPIJM) Kabupaten Buton Utara BAB II Profil Kabupaten Buton Utara. Diakses tanggal 31 Oktober 2021 dari https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_4d163b5720_BAB%20II2.%20Bab%202_Profil%20Kab.%20ButUr.pdf (III)

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Buton Utara Tahun 2012-2032. (III)

S Berlin 2020. Sistem Penangkal Petir Pada Gedung Kemang Gallery Medan Jurnal Teknik Elektro Vol 9, No 1, 44-61. (IV, V)

Saddan, M. 2016. Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat.Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Vol. 4, No. 1, 34-65. (I, II)

Safori, D., & Komariah, A. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan Ke-2. Alfabeta, CV, Bandung.

Sari, K., Y., Maria, A., S., & Hapsari, R., R. 2020. Kolaborasi Kreatif Kegiatan Pariwisata Dan Pelestarian Budaya Di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Jithor Jurnal, Vol. 3, No. 1, 85-101. (I, II)

Simanjuntak, T., H., K., & Adi, A., S. 2016. Strategi Taman Budaya Jawa Timur Dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni Dan Budaya Daerah) Pada Masyarakat Kota Surabaya. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 03, No. 04, 1916-1931. (I, II)

Sinabariba, D. 2019. Renovasi Taman Budaya Sumatera Utara. Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP, Vol. 11, No. 02, 198-204. (I, II)